OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. 4 No. 4, 2026 | Pages 343-353
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Analisis Kualitas Desain Ruang Baca Terhadap Kebutuhan Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan 10 Dimensi Mc Donald

Rochmat Gangsar Kusnanto[1]✉, Himayah[2], Ismaya[3]
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Received: 31-01-2026 | Revised: 18-10-2026 | Accepted: 20-10-2026

Corresponding Author:
Rochmat Gangsar Kusnanto,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Kelurahan Romangpolong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia.
Email: rochmat288@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas ruang baca merupakan aspek penting dalam menunjang aktivitas dan pengalaman pemustaka di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas desain ruang baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan sepuluh dimensi kualitas ruang McDonald. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 100 pemustaka yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 30 pernyataan dengan skala Likert lima tingkat dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas desain ruang baca memperoleh skor rata-rata 4,29 dengan kategori sangat baik. Seluruh dimensi memiliki skor rata-rata antara 4,25 dan 4,35. Kesesuaian lingkungan memperoleh skor tertinggi (4,35), sedangkan aksesibilitas mencatat skor terendah (4,25). Kemudahan penggunaan fasilitas oleh berbagai kelompok pengguna menjadi aspek aksesibilitas yang relatif perlu diperhatikan. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola perpustakaan untuk mempertahankan kualitas lingkungan fisik dan meningkatkan aksesibilitas fasilitas sesuai dengan keragaman kebutuhan pemustaka.

Reading room quality is an important aspect of supporting library users' activities and experiences. This study evaluated the reading room design quality at the East Kalimantan Provincial Library and Archives Office based on McDonald's ten dimensions of library space quality. A quantitative descriptive approach was employed, involving 100 library users selected through accidental sampling. Data were collected using a questionnaire comprising 30 statements measured on a five-point Likert scale and analyzed using descriptive statistics. The overall mean score was 4.29, indicating a very good rating. All ten dimensions recorded mean scores ranging from 4.25 to 4.35. Environmental suitability received the highest score (4.35), whereas accessibility obtained the lowest (4.25). The ease of facility use among diverse user groups was a relatively important area for improvement within the accessibility dimension. These findings may inform library management efforts to maintain the quality of the physical reading environment and improve facility accessibility in response to the varied needs of library users.

Kata kunci: dimensi McDonald, perpustakaan, pemustaka, ruang baca

Pendahuluan

Perpustakaan umum memiliki peran penting dalam menyediakan akses informasi, pendidikan, pengembangan literasi, serta ruang belajar bagi masyarakat. Peran tersebut menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman bahan pustaka, tetapi juga sebagai ruang publik yang digunakan masyarakat untuk membaca, belajar, mencari informasi, menggunakan teknologi, berdiskusi, dan melakukan berbagai aktivitas pengembangan diri. IFLA-UNESCO menempatkan perpustakaan umum sebagai salah satu institusi yang mendukung pendidikan, kebudayaan, informasi, pembelajaran sepanjang hayat, literasi, kreativitas, serta akses masyarakat terhadap teknologi dan informasi digital. Dalam

© 2026 The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

perkembangan konsep *library as place*, perpustakaan juga dipandang sebagai lingkungan fisik yang memiliki fungsi sosial, termasuk mendukung interaksi, komunitas, kesetaraan, privasi, dan kenyamanan pengguna (Kawamoto & Koizumi, 2022).

Perubahan fungsi tersebut menuntut perpustakaan untuk tidak hanya memperhatikan kualitas koleksi dan layanan, tetapi juga kualitas lingkungan fisik yang digunakan oleh pemustaka. Salah satu bagian penting dari lingkungan fisik perpustakaan adalah ruang baca. Ruang baca merupakan tempat pemustaka berinteraksi secara langsung dengan koleksi, fasilitas, teknologi, serta lingkungan perpustakaan selama melakukan aktivitas membaca dan belajar. Oleh karena itu, kualitas ruang baca perlu dirancang agar mampu mendukung beragam aktivitas pengguna. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desain ruang perpustakaan berkaitan dengan aspek kenyamanan, fungsionalitas, tata ruang, pencahayaan, kualitas udara, keamanan, dan pemanfaatan teknologi. Widodo, misalnya, menekankan bahwa rancangan lingkungan yang baik dapat menciptakan rasa nyaman dan aman serta mendukung produktivitas pengguna, sedangkan rancangan yang kurang tepat dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Kualitas ruang baca juga tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik ruang, tetapi oleh kemampuan ruang tersebut dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna yang beragam. Penelitian mengenai desain interior ruang baca menunjukkan bahwa variasi tempat duduk, pengaturan ruang, warna, dan elemen interior dapat memberikan kontribusi terhadap kenyamanan serta interaksi pengguna. Fernanda dan Handayani (2023), melalui penelitian mengenai konsep *library cafe*, menunjukkan bahwa keberagaman jenis tempat duduk dan pengaturan ruang dapat menciptakan suasana yang mendukung aktivitas membaca dan interaksi sosial. Sementara itu, penelitian Andriyani dkk. (2023) menempatkan pencahayaan dan redesain ruang sebagai bagian penting dalam menciptakan ruang perpustakaan yang lebih mendukung pengguna.

Selain kenyamanan, perkembangan kebutuhan pemustaka juga menyebabkan ruang baca perlu memiliki tingkat fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai. Pemustaka tidak hanya menggunakan perpustakaan untuk membaca secara individual, tetapi juga untuk belajar, berdiskusi, melakukan aktivitas kelompok, menggunakan internet, serta memanfaatkan perangkat elektronik. Hasanah dan Suryani (2022) menunjukkan pentingnya adaptabilitas dan fleksibilitas ruang dalam mengakomodasi aktivitas pengguna yang beragam, baik aktivitas individual maupun kolaboratif. Hal tersebut menunjukkan bahwa desain ruang baca perlu mempertimbangkan kemungkinan perubahan pola penggunaan ruang, termasuk pengaturan furnitur dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas ruang baca adalah kondisi lingkungan dan keamanan. Kualitas pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, kebersihan, serta keamanan dapat menentukan pengalaman pengguna selama berada di perpustakaan. Penelitian Firdaus, Yanti, dan Sari (2022) yang tercantum dalam naskah penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan dan keamanan merupakan aspek penting dalam menciptakan kenyamanan pengguna perpustakaan. Menurut, penelitian Pangaribowo dkk. (2021) menempatkan penataan dan penerangan ruang baca sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pengalaman pengguna. Dengan demikian, evaluasi ruang baca perlu mempertimbangkan lingkungan fisik secara menyeluruh, bukan hanya tampilan atau estetika ruang.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa perubahan terhadap kebutuhan ruang perpustakaan. Pemustaka semakin terbiasa menggunakan perangkat elektronik dalam mencari, mengakses, dan mengolah informasi. Kondisi tersebut menjadikan akses internet, ketersediaan

sumber listrik, serta fasilitas teknologi informasi sebagai bagian dari kebutuhan ruang baca. Penelitian Rahmawati dan Putri (2020) dalam naskah ini menunjukkan pentingnya aspek ergonomi dan integrasi teknologi dalam kaitannya dengan pengalaman pengguna ruang baca. Sementara itu, kajian Muwaffaq dan Afrianto mengenai sistem informasi perpustakaan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi pengembangan dan pengelolaan perpustakaan.

Berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa penilaian kualitas ruang baca memerlukan kerangka yang mampu mencakup berbagai dimensi secara sistematis. Salah satu kerangka yang relevan adalah sepuluh dimensi kualitas ruang perpustakaan yang dikemukakan McDonald (2007), yaitu fungsionalitas, adaptabilitas, aksesibilitas, variasi, interaktivitas, kondusif, kesesuaian lingkungan, keamanan, efisiensi, dan dukungan terhadap teknologi informasi. Kerangka tersebut memandang kualitas ruang perpustakaan secara multidimensional, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada kondisi fisik ruang, tetapi juga pada kemampuan ruang dalam mendukung berbagai kebutuhan dan aktivitas pengguna.

Kerangka McDonald menjadi relevan untuk digunakan karena setiap dimensi dapat diterjemahkan ke dalam aspek yang dapat dirasakan langsung oleh pemustaka. Fungsionalitas berkaitan dengan kesesuaian ruang terhadap aktivitas pengguna; adaptabilitas berkaitan dengan kemampuan ruang menyesuaikan perubahan kebutuhan; aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan penggunaan ruang dan fasilitas; variasi berkaitan dengan keberagaman pilihan ruang dan fasilitas; interaktivitas berkaitan dengan dukungan terhadap komunikasi dan aktivitas sosial; kondusif berkaitan dengan kenyamanan dan konsentrasi; kesesuaian lingkungan mencakup pencahayaan, suhu, dan sirkulasi udara; keamanan berkaitan dengan rasa aman pengguna; efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan ruang; sedangkan dukungan teknologi informasi berkaitan dengan ketersediaan fasilitas teknologi yang dibutuhkan pengguna.

Dalam konteks Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur, kualitas desain ruang baca menjadi penting karena perpustakaan tersebut melayani masyarakat dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Berdasarkan observasi awal yang dicantumkan dalam penelitian, masih terdapat beberapa kondisi yang perlu diperhatikan, antara lain fleksibilitas beberapa area baca untuk aktivitas individual dan kelompok, penataan furnitur, sirkulasi pengguna, serta pemerataan fasilitas pendukung teknologi seperti stopkontak dan akses internet. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penilaian yang lebih sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas ruang baca berdasarkan persepsi pengguna, bukan hanya berdasarkan pengamatan pengelola.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kualitas ruang perpustakaan dari aspek tertentu, seperti desain interior, pencahayaan, fasilitas, kenyamanan, adaptabilitas, interaktivitas, keamanan, dan teknologi. Namun, penelitian yang menjadi dasar artikel ini menggunakan sepuluh dimensi McDonald secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran kualitas desain ruang baca berdasarkan persepsi pemustaka pada konteks perpustakaan umum daerah. Penelitian Maulida, Putra, dan Sari (2022), misalnya, menunjukkan bahwa dimensi kualitas ruang McDonald dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan ruang perpustakaan yang lebih inklusif dan fungsional, terutama melalui aspek interaktivitas dan adaptabilitas. Dengan demikian, penggunaan sepuluh dimensi secara keseluruhan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi ruang baca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas desain ruang baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan persepsi pemustaka dengan menggunakan sepuluh dimensi kualitas ruang McDonald (2007).

Penelitian ini secara khusus menganalisis tingkat kualitas pada setiap dimensi serta mengidentifikasi dimensi yang memperoleh penilaian paling tinggi dan paling rendah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kualitas ruang baca sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan kualitas lingkungan fisik perpustakaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas desain ruang baca pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan persepsi pemustaka. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual ruang baca berdasarkan sepuluh dimensi kualitas ruang menurut McDonald (2007). Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis statistik karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan kualitas desain ruang baca berdasarkan persepsi pemustaka, bukan menguji hubungan atau pengaruh antar variabel.

Populasi penelitian adalah seluruh pengguna ruang baca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur, yang mencakup mahasiswa, pelajar, peneliti, maupun masyarakat umum yang memanfaatkan fasilitas ruang baca. Dalam tesis, data jumlah kunjungan tahun 2026 digunakan sebagai dasar populasi, dengan jumlah pengunjung sebanyak 1.181 orang.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga pengguna yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria sebagai responden dapat dijadikan sampel. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%:

Dengan:

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$
$$n = 1.181 / (1 + 1.181(0,1)^2)$$
$$n = 1.181 / 12,81 = 92,19$$

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner atau angket tertutup. Instrumen terdiri atas bagian karakteristik responden dan bagian penilaian kualitas desain ruang baca berdasarkan sepuluh dimensi McDonald (2007).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Tahapan analisis meliputi pemeriksaan data, pemberian skor, pengelompokan, tabulasi, serta penghitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Analisis dilakukan terhadap karakteristik responden, distribusi jawaban setiap butir pernyataan, nilai rata-rata setiap indikator, nilai rata-rata setiap dimensi, dan nilai rata-rata keseluruhan.

Nilai rata-rata setiap dimensi digunakan untuk menggambarkan tingkat kualitas desain ruang baca berdasarkan persepsi pemustaka. Selanjutnya, nilai rata-rata keseluruhan digunakan untuk menentukan kategori kualitas desain ruang baca. Analisis juga digunakan untuk mengidentifikasi dimensi yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi dan terendah, sehingga dapat diketahui aspek yang paling baik maupun aspek yang relatif masih memerlukan perhatian dalam pengembangan ruang baca.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 pemustaka sebagai responden. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia, pekerjaan, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, lama berada di

ruang baca, dan aktivitas yang paling sering dilakukan di ruang baca. Karakteristik tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai pengguna yang memberikan penilaian terhadap kualitas desain ruang baca. Data penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang usia dan pekerjaan yang beragam.

Berdasarkan usia, responden didominasi kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 70 orang (70%), kemudian usia 17–25 tahun sebanyak 15 orang (15%), usia 36–45 tahun sebanyak 12 orang (12%), dan usia 46–55 tahun sebanyak 3 orang (3%). Berdasarkan pekerjaan, responden paling banyak merupakan pegawai swasta sebanyak 46 orang (46%), diikuti ASN/PNS sebanyak 18 orang (18%), wiraswasta 11 orang (11%), ibu rumah tangga 9 orang (9%), guru/dosen 8 orang (8%), mahasiswa 5 orang (5%), honorer 2 orang (2%), dan pelajar 1 orang (1%).

Dari sisi intensitas penggunaan, sebanyak 37% responden berkunjung 3–5 kali per bulan, 23% berkunjung 1–2 kali per bulan, 20% berkunjung 1–2 kali per minggu, 14% berkunjung lebih dari 2 kali per minggu, dan 6% merupakan pengunjung pertama. Sementara itu, lama berada di ruang baca paling banyak berada pada rentang 1–2 jam (48%), diikuti 2–4 jam (28%), 30 menit–1 jam (16%), lebih dari 4 jam (6%), dan kurang dari 30 menit (2%). Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mengerjakan tugas (28%), membaca koleksi perpustakaan (19%), belajar mandiri (17%), mengakses internet (13%), diskusi kelompok (13%), menggunakan laptop pribadi (9%), dan mencari buku untuk penelitian (1%).

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa ruang baca digunakan untuk berbagai kebutuhan, baik aktivitas individual maupun aktivitas yang bersifat kolaboratif. Penggunaan ruang selama satu hingga empat jam oleh sebagian besar responden juga menunjukkan bahwa kualitas ruang baca tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses, tetapi juga kenyamanan, fleksibilitas, lingkungan fisik, keamanan, efisiensi, serta dukungan teknologi.

Kualitas Desain Ruang Baca Berdasarkan Sepuluh Dimensi McDonald

Hasil pengukuran terhadap 30 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam sepuluh dimensi McDonald (2007) menunjukkan bahwa seluruh dimensi memperoleh nilai rata-rata dalam kategori **sangat baik**. Nilai rata-rata keseluruhan kualitas desain ruang baca adalah **4,29**.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Kualitas Desain Ruang Baca

No.	Dimensi	Nilai Rata-rata	Kategori
1.	Fungsionalitas	4,31	Sangat Baik
2.	Adaptabilitas	4,28	Sangat Baik
3.	Aksessibilitas	4,25	Sangat Baik
4.	Variasi	4,28	Sangat Baik
5.	Interaktivitas	4,27	Sangat Baik
6.	Kondusif	4,27	Sangat Baik
7.	Kesesuaian Lingkungan	4,35	Sangat Baik
8.	Keamanan	4,29	Sangat Baik
9.	Efisiensi	4,29	Sangat Baik
10.	Teknologi Informasi	4,31	Sangat Baik
	Rata-rata Keseluruhan	**4,29**	**Sangat Baik**

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat dimensi yang memperoleh kategori cukup, tidak baik, ataupun sangat tidak baik. Nilai seluruh dimensi berada pada rentang 4,25–4,35. Dimensi dengan nilai tertinggi adalah kesesuaian lingkungan (4,35), sedangkan dimensi dengan nilai terendah adalah aksesibilitas **(4,25).** Meskipun demikian, selisih antara nilai tertinggi dan terendah hanya sebesar 0,10 sehingga secara umum persepsi pemustaka terhadap kualitas desain ruang baca relatif konsisten dan sangat positif.

1. Fungsionalitas

Dimensi fungsionalitas memperoleh nilai rata-rata 4,31 dan berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ruang baca secara umum telah mampu mendukung fungsi utama pengguna dalam membaca dan belajar.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah pernyataan bahwa tata letak ruang baca memudahkan pengguna dalam menggunakan fasilitas, dengan nilai rata-rata 4,42. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pengguna, yaitu 4,24.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama dari aspek fungsionalitas terletak pada penataan ruang yang membantu pengguna melakukan aktivitas. Namun, nilai yang lebih rendah pada kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pengguna menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas tetap perlu memperhatikan keberagaman kebutuhan pemustaka. Dengan demikian, kualitas fungsional ruang bukan hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh kesesuaian fasilitas dengan aktivitas pengguna.

2. Adaptabilitas

Dimensi adaptabilitas memperoleh nilai rata-rata 4,28 dan termasuk kategori sangat baik. Ruang baca dinilai mampu digunakan untuk berbagai aktivitas belajar dengan nilai tertinggi sebesar 4,40. Sementara itu, pernyataan mengenai kemudahan penyesuaian penataan ruang memperoleh nilai 4,19, yang merupakan nilai terendah dalam dimensi ini dan berada pada kategori baik. Ketersediaan furnitur yang memungkinkan penggunaan ruang secara fleksibel memperoleh nilai 4,25.

Hasil ini menunjukkan bahwa ruang baca telah mampu mengakomodasi aktivitas pengguna yang beragam, tetapi fleksibilitas perubahan tata ruang masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasanah dan Suryani (2022) yang menekankan pentingnya adaptabilitas dan fleksibilitas ruang untuk mengakomodasi aktivitas individual maupun kolaboratif.

3. Aksesibilitas

Dimensi aksesibilitas memperoleh nilai rata-rata 4,25 dan merupakan dimensi dengan nilai terendah, meskipun masih berada dalam kategori sangat baik. Kemudahan menjangkau ruang baca memperoleh nilai 4,31, sedangkan petunjuk arah menuju ruang baca memperoleh nilai 4,25. Nilai terendah terdapat pada kemudahan penggunaan fasilitas oleh semua kalangan pengguna, yaitu 4,19.

Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara akses fisik menuju ruang dan kemudahan penggunaan fasilitas di dalam ruang. Pemustaka menilai ruang relatif mudah dijangkau, tetapi penggunaan fasilitas oleh seluruh kelompok pengguna belum memperoleh penilaian setinggi indikator lainnya.

Kondisi tersebut penting karena aksesibilitas dalam desain ruang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pengguna mencapai suatu ruang, tetapi juga dengan kemampuan berbagai kelompok pengguna untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, aspek ini menjadi salah satu prioritas pengembangan meskipun secara keseluruhan masih berada dalam kategori sangat baik.

4. Variasi

Dimensi variasi memperoleh nilai rata-rata 4,28 dengan kategori sangat baik. Indikator mengenai tersedianya pilihan area untuk belajar individu maupun kelompok memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,31. Variasi suasana belajar yang nyaman memperoleh nilai 4,27, sedangkan variasi tempat duduk memperoleh nilai 4,26.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ruang baca telah memberikan pilihan yang cukup beragam bagi pengguna sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Ketersediaan area untuk kegiatan individual maupun kelompok menjadi aspek yang paling positif dipersepsikan. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik penggunaan ruang baca dalam penelitian, yang tidak hanya digunakan untuk membaca secara individual, tetapi juga untuk mengerjakan tugas dan melakukan diskusi kelompok.

5. Interaktivitas

Dimensi interaktivitas memperoleh nilai rata-rata 4,27 dan termasuk kategori sangat baik. Pemustaka menilai ruang baca telah mampu mendukung interaksi dan kegiatan belajar bersama. Indikator dukungan terhadap interaksi dan diskusi antar pengguna memperoleh nilai 4,28, sedangkan area untuk kegiatan kelompok dan dukungan tata ruang terhadap komunikasi efektif masing-masing memperoleh nilai 4,26.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ruang baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas individual, tetapi juga dapat digunakan sebagai ruang interaksi dan pembelajaran bersama. Temuan ini relevan dengan perkembangan konsep perpustakaan sebagai *library as place*, yaitu perpustakaan yang juga berfungsi sebagai ruang sosial dan komunitas.

6. Kondusif

Dimensi kondusif memperoleh nilai rata-rata 4,27 dan berada pada kategori sangat baik. Suasana ruang yang mendukung konsentrasi memperoleh nilai 4,28, tingkat kebisingan memperoleh nilai 4,25, sedangkan pencahayaan memperoleh nilai 4,27.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi ruang secara umum telah mendukung aktivitas membaca dan belajar. Nilai kebisingan yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya menunjukkan bahwa pengendalian suara masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar fungsi ruang baca sebagai tempat konsentrasi dapat dipertahankan.

7. Kesesuaian Lingkungan

Dimensi kesesuaian lingkungan memperoleh nilai rata-rata 4,35, sekaligus menjadi dimensi dengan nilai tertinggi dalam penelitian. Kenyamanan sirkulasi udara memperoleh nilai 4,42, kebersihan ruang baca 4,39, sedangkan suhu ruangan memperoleh nilai 4,25. Seluruh indikator berada dalam kategori sangat baik.

Tingginya nilai dimensi ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik merupakan aspek yang paling positif dipersepsikan oleh pemustaka. Sirkulasi udara dan kebersihan menjadi kekuatan utama ruang baca. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pengguna selama berada di ruang baca.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Firdaus, Yanti, dan Sari (2022) yang menempatkan kualitas lingkungan dan keamanan sebagai aspek penting dalam kenyamanan pengguna perpustakaan. Dengan demikian, pemeliharaan kondisi udara, kebersihan, suhu, dan unsur lingkungan lainnya perlu dilakukan secara berkelanjutan.

8. Keamanan

Dimensi keamanan memperoleh nilai rata-rata 4,29 dan termasuk kategori sangat baik. Rasa aman ketika menggunakan ruang baca memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,39, keamanan barang pribadi memperoleh nilai 4,28, sedangkan ketersediaan fasilitas keselamatan memperoleh nilai 4,19.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemustaka secara umum merasa aman ketika berada di ruang baca. Namun, terdapat perbedaan antara persepsi terhadap rasa aman dan

penilaian terhadap fasilitas keselamatan. Nilai fasilitas keselamatan yang lebih rendah menunjukkan bahwa aspek tersebut masih dapat ditingkatkan, misalnya melalui pemerataan dan kejelasan fasilitas keselamatan di ruang baca.

9. Efisiensi

Dimensi efisiensi memperoleh nilai rata-rata 4,29 dan berada pada kategori sangat baik. Penataan ruang yang memudahkan pergerakan pengguna memperoleh nilai 4,32, penggunaan ruang secara efektif memperoleh nilai 4,28, sedangkan fasilitas yang membantu pengguna belajar dengan lebih efisien memperoleh nilai 4,26.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tata ruang telah mampu mendukung pergerakan pengguna tanpa menimbulkan hambatan berarti. Efisiensi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan banyaknya fasilitas, tetapi juga dengan kemampuan ruang mengoptimalkan penggunaan area yang tersedia untuk berbagai aktivitas pemustaka.

10. Teknologi Informasi

Dimensi teknologi informasi memperoleh nilai rata-rata 4,31 dan termasuk kategori sangat baik. Akses internet memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,36, dukungan fasilitas teknologi informasi secara umum memperoleh nilai 4,32, sedangkan ketersediaan stopkontak memperoleh nilai 4,26.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas pemustaka di ruang baca. Tingginya nilai akses internet memperlihatkan bahwa pemustaka membutuhkan dukungan teknologi dalam kegiatan membaca, belajar, mengerjakan tugas, dan mencari informasi.

Namun, nilai stopkontak yang lebih rendah dibandingkan akses internet menunjukkan bahwa fasilitas pendukung penggunaan perangkat elektronik masih dapat diperhatikan lebih lanjut. Hal ini relevan dengan karakteristik responden, karena sebagian pengguna memanfaatkan laptop pribadi dan akses internet ketika berada di ruang baca.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap sepuluh dimensi McDonald (2007), kualitas desain ruang baca memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,29 dan termasuk kategori sangat baik. Seluruh dimensi memperoleh nilai di atas 4,20, dengan rentang nilai antara 4,25 hingga 4,35.

Dimensi kesesuaian lingkungan memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,35, sedangkan aksesibilitas memperoleh nilai terendah sebesar 4,25. Perbedaan nilai tersebut tidak menunjukkan adanya kondisi ruang yang buruk, karena kedua dimensi tetap berada dalam kategori sangat baik. Perbedaannya lebih tepat dipahami sebagai perbedaan tingkat prioritas dalam mempertahankan dan mengembangkan kualitas ruang baca.

Nilai tinggi pada kesesuaian lingkungan terutama didukung oleh kenyamanan sirkulasi udara sebesar 4,42 dan kebersihan ruang baca sebesar 4,39. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemustaka memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kondisi fisik lingkungan ruang baca. Sebaliknya, nilai aksesibilitas yang relatif lebih rendah terutama disebabkan oleh indikator kemudahan penggunaan fasilitas oleh semua kalangan pengguna yang memperoleh nilai 4,19.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain ruang baca telah mampu memenuhi berbagai kebutuhan pengguna, baik untuk membaca, belajar mandiri, mengerjakan tugas, mengakses internet, maupun melakukan diskusi kelompok. Hal tersebut juga tercermin dari karakteristik aktivitas responden yang menunjukkan penggunaan ruang baca untuk berbagai aktivitas individual dan kelompok.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sepuluh dimensi McDonald dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang multidimensional mengenai kualitas desain ruang baca. Penilaian tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang, tetapi juga kemampuan ruang dalam mendukung aktivitas, fleksibilitas, aksesibilitas, interaksi, kenyamanan, keamanan, efisiensi, serta penggunaan teknologi informasi.

Meskipun seluruh dimensi memperoleh kategori sangat baik, hasil penelitian tetap menunjukkan beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan ruang baca. Aspek tersebut meliputi fleksibilitas penataan ruang, kemudahan penggunaan fasilitas oleh berbagai kelompok pengguna, fasilitas keselamatan, serta pemerataan fasilitas teknologi informasi. Dengan demikian, pengembangan ruang baca selanjutnya tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan kondisi yang telah dinilai baik, tetapi juga untuk meningkatkan aspek yang memperoleh nilai relatif lebih rendah.

Secara umum, temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas ruang perpustakaan berkaitan dengan berbagai unsur desain dan lingkungan, termasuk fleksibilitas ruang, kenyamanan, pencahayaan, keamanan, serta dukungan teknologi. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh karena sepuluh dimensi kualitas ruang McDonald digunakan secara keseluruhan untuk menilai ruang baca berdasarkan persepsi pemustaka pada perpustakaan umum daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas desain ruang baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan sepuluh dimensi kualitas ruang McDonald (2007), dapat disimpulkan bahwa kualitas desain ruang baca secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata sebesar 4,29. Seluruh dimensi yang dianalisis memperoleh nilai rata-rata pada kategori sangat baik, yaitu fungsionalitas sebesar 4,31; adaptabilitas 4,28; aksesibilitas 4,25; variasi 4,28; interaktivitas 4,27; kondusif 4,27; kesesuaian lingkungan 4,35; keamanan 4,29; efisiensi 4,29; dan teknologi informasi 4,31.

Dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi adalah kesesuaian lingkungan sebesar 4,35, yang terutama didukung oleh penilaian positif terhadap kenyamanan sirkulasi udara dan kebersihan ruang baca. Sementara itu, dimensi dengan nilai rata-rata terendah adalah aksesibilitas sebesar 4,25, meskipun masih termasuk kategori sangat baik. Pada dimensi tersebut, indikator kemudahan penggunaan fasilitas oleh berbagai kelompok pengguna memperoleh nilai relatif lebih rendah, yaitu 4,19. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik ruang baca telah menjadi aspek yang paling positif dipersepsikan oleh pemustaka, sedangkan aspek aksesibilitas masih memiliki ruang untuk ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sepuluh dimensi McDonald dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas desain ruang baca berdasarkan persepsi pemustaka. Meskipun seluruh dimensi berada pada kategori sangat baik, beberapa aspek seperti fleksibilitas penataan ruang, kemudahan penggunaan fasilitas oleh berbagai kelompok pengguna, fasilitas keselamatan, serta pemerataan fasilitas teknologi informasi tetap perlu menjadi perhatian dalam pengembangan ruang baca berikutnya. Dengan demikian, peningkatan kualitas ruang baca tidak hanya diarahkan pada mempertahankan kondisi yang telah dinilai baik, tetapi juga pada penyempurnaan aspek-aspek yang memperoleh nilai relatif lebih rendah agar ruang baca semakin mampu mendukung kebutuhan dan aktivitas pemustaka.

Daftar Pustaka

Andriyani, A., et al. (2023). Evaluasi redesain ruang perpustakaan Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya terhadap minat kunjung pemustaka. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, *9*(2), 133–142. https://doi.org/10.14710/lenpust.v9i2.51448

Aripin, M., Martanto, M., & Hayati, N. (2024). Analisis minat baca berdasarkan tujuan kunjungan menggunakan metode K-Nearest Neighbor pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *8*(1), 80–87. https://doi.org/10.36040/jati.v8i1.8297

Fernanda, Y. E., & Handayani, N. (2023). Analisis desain interior ruang baca dengan konsep library cafe di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, *9*(2), 143–162. https://doi.org/10.14710/lenpust.v9i2.52306

Firdaus, M., Yanti, R. H., & Sari, W. P. (2022). Pengaruh kualitas lingkungan dan keamanan terhadap kenyamanan pengguna perpustakaan. *Indonesian Journal of Library Science*, *4*(1), 30–40.

Haris, A., Samino, S., Purnomo, E., & Siyamto, Y. (2022). Pengelolaan layanan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa SD Al Firdaus Surakarta. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 62–71. https://doi.org/10.23917/jkk.v1i2.14

Harris, S. (2022). Building an entrepreneurial Caribbean university library: Practice, possibilities, and lessons. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, *32*(1), 3–29. https://doi.org/10.1177/09557490221103034

Hasanah, N., & Suryani, D. (2022). Adaptabilitas dan fleksibilitas ruang perpustakaan dalam menunjang aktivitas pengunjung. *Jurnal Kajian Desain Interior*, *5*(2), 200–215.

International Federation of Library Associations and Institutions, & UNESCO. (2022). *IFLA-UNESCO public library manifesto 2022*. International Federation of Library Associations and Institutions. IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022

Kawamoto, M., & Koizumi, M. (2022). Library as place: Conceptual model for public libraries and their transition. *Journal of Documentation*, *79*(2), 376–397. https://doi.org/10.1108/JD-02-2022-0046

Maulida, D., Putra, H. A., & Sari, N. W. (2022). Implementasi dimensi kualitas ruang McDonald dalam desain perpustakaan kampus. *Journal of Interior Design Research*, *6*(1), 45–58.

McDonald, A. (2007). The ten commandments revisited: The qualities of good library space. *LIBER Quarterly*, *16*(2), 1–11. sudah revisi 1 tesis rochmat

Metcalf, K. D. (1965). *Planning academic and research library buildings*. McGraw-Hill Book Company.

Muwaffaq, Z. R., & Afrianto, I. (2023). Tinjauan literatur: Konsep sistem informasi perpustakaan berbasis komputasi awan. *[Publikasi/Prosiding sesuai sumber asli]*, 15–18. sudah revisi 1 tesis rochmat

Pangaribowo, T., Kadarina, T. M., Sirait, F., Dani, A. W., & Supegina, F. (2021). Pelatihan penataan dan penerangan ruang baca di sekolah PKBM Wiyata Utama. *Jurnal Abdidas*, *2*(4), 922–927. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.391

Rahmawati, L., & Putri, E. (2020). Analisis pengaruh ergonomi dan teknologi terhadap kepuasan pengguna di ruang baca perpustakaan. *Jurnal Informasi dan Dokumentasi*, *7*(1), 55–66. sudah revisi 1 tesis rochmat

Saittyauw, A. A. C. Z. J. (2011). Pengaruh desain interior perpustakaan terhadap kenyamanan pengguna di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Perpustakaan UTA 17 Agustus Surabaya*, *2*(1).

Sasekea, H. (2022). Building an entrepreneurial Caribbean university library: Practice, possibilities, and lessons. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, *32*(1), 3–29. https://doi.org/10.1177/09557490221103034

Sudarsono. (2006). *Antologi kepustakawanan Indonesia*. Sagung Seto.

Suwarno, W. (2009). *Psikologi perpustakaan*. Sagung Seto.
Widodo. (2015). Rancangan perpustakaan di perguruan tinggi: Kajian psikologi lingkungan. *Buletin Psikologi*, *8*(1), 33–43.